

---

## Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Perwanida 1 Palembang

Arny Veronica<sup>1</sup>, Helen Sabera Adib<sup>2</sup>, Muhtarom<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: [arnyveronica@gmail.com](mailto:arnyveronica@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 26 Februari 2022

Revised: 01 Maret 2022

Accepted: 01 Maret 2022

**Kata Kunci:** Pola asuh orangtua, Keterampilan berbicara anak

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola asuh orangtua di RA Perwanida 1 Palembang, Keterampilan berbicara dan Hubungan Pola Asuh Orangtua di RA Perwanida 1 Palembang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang mengarah kepada studi korelasional. Hasil hipotesis dalam penelitian ini diperoleh bahwa masing-masing pola asuh dianalisis dengan persentase dengan hasil yang tertinggi yaitu pola asuh demokratis sebesar 37% . Adapun hubungan pola asuh dengan keterampilan berbicara, dengan hasil keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun menempati berkembang sesuai harapan (BSH) 36 %, mulai berkembang (MB) 36% dan Berkembang sangat baik (BSB) 28%, ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki pola asuh demokratis keterampilan berbicaranya sudah baik. Adapun hubungan pola asuh orangtua dengan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di RA Perwanida 1 Palembang Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, Nilai Sig < 0,05 maka Ho di tolak dan Ha di terima, jadi dapat di artikan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel x dan y. Nilai Pearson Correlation 0,749 yang berarti memiliki hubungan yang sangat kuat diperoleh nilai Pearson correlation sebesar 0,749 yang berarti memiliki hubungan yang kuat dan nilai taraf signifikan  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan Ho ditolak, artinya dapat disimpulkan bahwa Ha diterima, terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di RA Perwanida 1 Palembang.

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan manusia dimulai dari keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi proses perkembangan seorang individu sekaligus merupakan peletak dasar kepribadian anak. Pendidikan anak didapatkan terutama melalui interaksi antara orang tua-anak. Pada saat ini, umumnya di negara kita sendiri peran para orang tua mendidik anak berdasarkan pengalaman yang diperoleh orang tua atau keluarga lain yang dilihatnya. Begitulah, kebanyakan orang tua mendidik

---

anaknya secara autodidak dari pengalaman yang dialami atau dilihatnya bukan berdasarkan ilmu pendidikan dan disiplin ilmu lainnya. Jika dirasa itu baik maka mereka akan menerapkan pada keluarganya. Untuk mendidik anak yang diharapkan orang tua, para orang tua perlu menambah, mengembangkan pengetahuannya dan wawasannya melalui pendidikan, dan diperlukan suatu pola usaha orang tua yang akan menunjukkan sikap dan perlakuan tertentu sebagai perwujudan pendidikan terhadap anaknya, oleh karena itu keluarga mempunyai peranan penting dalam mengembangkan potensi anak. Disebut sebagai lembaga pertama karena pada umumnya setiap anak dilahirkan dan kemudian dibesarkan pada awal pertama (Helmawati, 2016).

Kemudian dibesarkan pada awalnya pertama dalam lingkungan keluarga kemudian disebut sebagai lembaga utama bagi anak, karena atau sering disebut masa *golden age*. Karena itulah keluarga dipandang sebagai lembaga pertamadan utama bagi anak. Hubungan anak dengan orangtua dan anggota lain sering dianggap sebagai sistem atau jaringan yang saling berinteraksi. Sistem tersebut berpengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui sikap dan cara pengasuhan anak oleh tua. Mengasuh anak bukan hanya memenuhi kebutuhan fisik danjasmaninya saja, melainkan juga pada pemenuhan optimalisasi perkembangan yang lain seperti emosi, sosial, bahasa, motorik dan kognitif.

Peran keluarga dalam pendidikan anak usia dini sangatlah besar, terutama pada jalur pendidikan informal. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dari pada di luar rumah sehingga di butuhkan pengawasan serta perhatian lebih dari orang tua, terutama di bawah anak berusia 0-6tahun. Keluarga tentunya memiliki peran yang sangat besar di dalam hal menentukan karakter dan memaksimalkan kecerdasan anak. Oleh karena itu diperlukan pola asuh yang dapat memaksimalkan kecerdasan yang harus di miliki oleh seorang anak . Pola asuh secara umum diarahkan pada cara orang tua memperlakukan anak dalam berbagai hal, baik dalam berkomunikasi, mendisiplinkan, memonitor, mendorong pola asuh yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak mempersepsikan pola asuh yang diberikan kepadanya dengan baik. Seperti halnya dalam lingkungan keluarga kita sendiri, anak diketahui perlu diberikan pengawasan bagaimana anak berperilaku didalam lingkungan keluarga itu sendiri, dan peran keluarga pun sangat berpengaruh terhadap proses keberhasilan anak dalam bersikap maupun berpikir.

Pola asuh adalah sikap orang tua dalam membimbing anak- anaknya. Perlakuan orang tua seorang anak akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai, dan juga mempengaruhi seorang anak tersebut terhadap orang tua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang di antara mereka. Sikap orang tua tentunya berbeda-beda dalam memberikan pola asuh serta dalam hal membimbing dan mendidik anak-anaknya (Helmawati, 2016).

Pola asuh adalah asuhan yang diberikan orang tua yang berupa sikap, dan perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang dan sebagainya. Dengan kata lain pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Baik melalui perilaku maupun sikap orang tua yang sedemikian rupa sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak (Shocib, 2013). Hingga mereka dapat mengetahui manfaat Pendidikan pola asuh yang sangat berkaitan erat dengan proses pemberian bahasa yang baik sejak dini. Bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang dapat memberikan sikap dan sifat yang ditanamkan sejak dini. Seperti contohnya, ini yang namanya disiplin dan ini yang namanya tidak disiplin. Orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan pola berpikir dan kecakapan anak. Seperti apa anak dan tergantung bagaimana orang tua mengisi kekosongan kertas tersebut. Pola pengasuhan yang positif akan berdampak baik pada perkembangan anak, begitu juga sebaliknya, pola pengasuhan yang tidak baik akan berdampak tidak baik juga pada perkembangan anak.

Teori yang ada mengemukakan bahwa manusia dilahirkan seperti kertas kosong (putih) yang belum ditulis (teori tabularasa). Jadi sejak lahir anak itu tidak memiliki bakat dan pembawaan apa-apa, anak dibentuk sesuai kehendak pendidiknya. Disini pendidik berperan penting, pendidikan dan lingkungannya yang berkuasa atas pembentukan anak (Ahmad, 2000). Hal ini disesuaikan dengan hadist lain yang menyebut bahwa setiap anak dilahirkan telah beragama. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan ath-Thabarani dalam *al-Mu'jamul Kabir*. Al-Imam Muslim *rahimahullah* meriwayatkan dengan lafaz,

Artinya: “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua ayah dan ibunyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.*” (HR . Bukhari dan Muslim).

Semua fitrah manusia pada dasarnya sepanjang jaman, baik anak- anak dari orang beriman maupun orang musyrik dilahirkan lengkap dengan fitrah iman yaitu mengakui keesaan Allah dan tunduk kepadaNya. Fitrah iman inilah yang melahirkan kecenderungan pada manusia pada hal-hal yang baik. “Ajining dhiri gumantung ono ing lathi (harga diri seseorang tergantung dari apa yang dikatakan)”. Ungkapan tersebut mengandung maksud bahwa seseorang perlu mempertimbangkan baik-baik apa yang akan dikatakan, tidak hanya sekedar berbicara. Kata- kata yang sopan, sikap hormat, dan dapat menghargai orang lain merupakan sikap yang perlu ditunjukkan ketika berbicara

Perkembangan adalah proses bertambahnya kematangan dan fungsi psikologis manusia. Kematangan perkembangan yang dialami oleh manusia akan meningkatkan kemampuannya pada lingkup perkembangan tersebut. Penting untuk mengetahui perkembangan anak usia dini, karena perkembangan anak saat ini akan mempengaruhi perkembangan selama rentang kehidupannya. Pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini dapat membantu orang tua dan guru untuk menyiapkan upaya mengoptimalkan perkembangan tersebut. Disini juga orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan anak, karena stimulasi yang diberikan orang tua (Khaironi, 2018).

Perkembangan bahasa Anak usia dini, bahasa adalah alat atau sarana untuk berkomunikasi antara individu yang satu dengan individu lain secara pribadi maupun didalam komunitas. Mengingat pentingnya peranan bahasa bagi kehidupan manusia, sehingga kemampuan bahasa yang dimiliki individu harus dikembangkan sejak usia dini. Kemampuan bahasa yang dimiliki oleh individu akan terus berkembang sesuai tahapan usianya, dan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang mendukung dan menghambat perkembangan bahasa tersebut.

Kemampuan mendengar anak akan mempengaruhi kemampuan berbicaranya. Hasil pendengaran anak akan diaplikasikan melalui ucapan bibirnya. Perkembangan berbicara anak dimulai dari berceloteh dengan makna yang belum jelas, lalu berceloteh dengan makna yang mulai jelas (seperti: ma ma, dan seterusnya), hingga pada kemampuan berbicara dengan bunyi yang jelas mengucapkan kata demi kata sampai kepada kemampuan mengucapkan kalimat yang lengkap subjek, predikat, dan objeknya.

Bahasa anak yang pertama kali berkembang atau distimulasi adalah bahasa ibu, yaitu sebagai bahasa anak untuk berkomunikasi dengan orang- orang terdekat dan lingkungan sekitarnya. Namun tidak berarti *second language* tidak distimulasi, *second language* juga bagian terpenting dalam perkembangan bahasa anak yang sangat bermanfaat dalam komunikasi anak dalam *scope* lingkungan yang lebih luas (dunia). Stimulasi perkembangan *second language* sudah dapat dilakukan pada usia  $\pm 3$  tahun melalui upaya memperdengarkan secara berulang-ulang kata atau kalimat sederhana yang dekat dengan aktivitas anak, bisa berupa perintah sederhana.

Perkembangan *second language* anak usia dini dipengaruhi oleh intensitas anak mendengarkan bahasa tersebut, kemauan anak untuk mengenal *second language* melalui benda-benda yang disukainya, anak interaktif dan responsive terhadap bahasa tersebut dalam kehidupan

---

sehari-harinya (Khaironi, 2018).

Aspek perkembangan anak usia dini terdiri dari 6 aspek yang harus kita ketahui, diantaranya aspek nilai moral dan agama, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni. Menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Peraturan Menteri Nomor 137 tahun 2014 ditetapkan 6 aspek tersebut. Untuk melihat sejauh apa tingkat pencapaian anak usia dini dan menjadi kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, permendikbud 137 tahun 2014 mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.

Menurut peraturan menteri pendidikan nasional republik Indonesia nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini memiliki kompetensi dasar kebahasaan yaitu, kompetensi dasar (KD) 3.11 memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal), kompetensi dasar (KD) 4.11 menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal) mengungkapkan perasaan dengan pilihan kata yang sesuai Ketika berkomunikasi, menceritakan kembali isi cerita secara sederhana. Yang bisa menjadi acuan dalam melihat sejauh mana perkembangan bahasa pada anak, tentu semua ada dalam setiap indikator peraturan menteri yang ada di Indonesia.

Anak usia dini berada dalam masa keemasan yang mana pada masa periode sensitif yang mana anak secara khusus mudah menerima berbagai stimulus dari lingkungannya. Bahkan sekitar 50% kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika berumur 4-6 tahun. Oleh karena itu sebagai orang tua wajib untuk melihat perkembangan anak karena upaya untuk menstimulus anak sejak dini sangat penting. Dan betapa ruginya keluarga, atau orang tua yang tidak peduli dengan perkembangan anak. Sebab pada masa usia dini masa yang tepat untuk mengembangkan aspek fisik- motorik, kognitif, sosial-emosi, bahasa dan moral anak. Jadi sebagai orang tua harus memahami pertumbuhan dan perkembangan anak, dan mengerti akan kebutuhan anak sesuai dengan umurnya, tanpa harus memaksa anak dengan kekerasan. Tetapi mendidik anak dengan menyenangkan serta penuh dengan cinta dan kasih sayang (Khaironi, 2018).

Pola asuh yang paling memberikan efek yang baik bagi anak adalah pola asuh yang bersifat demokratis, karena akan memberikan pengajaran yang sesuai dengan apa yang dilakukannya. Misalkan berbuat salah maka orangtua tidak segan-segan untuk memberikan hukuman yang sesuai dengan kesalahan yang dilakukannya. Tanpa membuat anak merasa takut, tapi buatlah anak paham bagaimana sikap menjadi anak yang bertanggung jawab atas semua kesalahannya. Misalkan jika anak menumpahkan air ke lantai ajaklah anak untuk membersihkannya, bukan malah memarahinya tapi Kembangkan pemahaman anak untuk bertanggung jawab (Shocib, 2013).

Peran orangtua dalam mengasuh anak yang telah disorot sebagai pusat awal berbicara dan pembelajaran anak-anak. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lemonda dan Rodrigues menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami sensitivitas interaksi dan rangsangan kognitif dilingkungan rumah dalam masa perkembangannya, akan memiliki keuntungan pada proses pembelajaran keterampilan berbicara awal. Sensitivitas interaksi dan rangsangan kognitif di lingkungan rumah ini dapat diperoleh dari mereka yang memperoleh pola asuh demokratis. Keberhasilan anak dalam belajar merupakan sesuatu yang diharapkan oleh setiap orang tua. Untuk mewujudkan harapan tersebut tentunya orangtua perlu memahami anak sebagai manusia seutuhnya dan memahami dirinya agar dapat menyesuaikan diri dengan anak yang menjadi tanggung jawab.

Pola asuh anak yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan anak tidak dapat memberikan outcome yang positif. Setiap tahapan perkembangan anak membutuhkan pola asuh yang berbeda,

tanpa memperhatikan kapan menerapkan sikap otoriter, demokratis, ataupun faire, tidak dapat menyebabkan anak terdukung perkembangannya dari seluruh aspek. Pola asuh yang tidak tepat, misalnya dengan membiarkan anak berlama-lama bermain dengan mainannya menyebabkan anak kurang dapat mengembangkan kemampuan motorik halusnyanya, selain itu juga menyebabkan anak kurang terasah kemampuan sosialisasinya yang pada akhirnya tidak tercapainya tingkat perkembangan bahasa pada anak, khususnya keterampilan berbicara (Atikasari, 2018).

Berdasarkan observasi awal yang saya lakukan, terjadi kasus tentang kesulitan/anak masih malu dalam berbicara, dimana berbicara termasuk dalam aspek perkembangan bahasa, khususnya disini berbicara pada anak usia dini, yang saya ketahui melalui indikator tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini usia 5-6 tahun didalam permendikbud 146 tahun 2014 didalam indikator kompetensi dasar 3.11 (memahami bahasa ekspresif) dan 4.11 (Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif).

Saya temukan di RA Perwanida 1 Palembang ini dari 24 anak di 2 kelas B ada 10 anak yang mengalami kesulitan berbicara dan sesuai dengan kompetensi dasar (KD) 3.11 berisi mengungkapkan keinginan, perasaan dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan satu anak atau orang dewasa, anak belum mampu secara jelas mengungkapkan perasaan dan pendapat walau dengan kalimat sederhana saat disuruh maju untuk bercerita kembali apa yang telah mereka lakukan di hari kemarin dan Kompetensi dasar (KD) 4.11 yang berisi menunjukkan perilaku senang membaca buku terhadap buku-buku yang dikenali, mengungkapkan perasaan, ide, dengan pilihan kata yang sesuai ketika berkomunikasi, menceritakan kembali isi cerita secara sederhana, anak masih malu-malu berbicara, anak belum bisa mengungkapkan ide yang sesuai dengan pilihan kata ketika berkomunikasi.

Dan sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak, saat mereka dituntun untuk menceritakan kembali apa yang mereka lakukan dihari kemarin anak masih banyak yang malu-malu dan sangat tidak jelas dalam berbicaranya, dikarenakan anak kekurangan perhatian atau kurang stimulasi serta bimbingan dari orang tua atau lingkungan anak tersendiri. Sehingga tidak tercapainya perkembangan bahasa anak lebih tepatnya keterampilan berbicara anak.

Menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Peraturan Menteri Nomor 137 tahun 2014 ditetapkan 6 aspek tersebut diantaranya aspek nilai moral dan agama, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial- emosional dan seni. Pada usia ini, aspek tingkat perkembangan pencapaian perkembangan bahasa anak pada usia ini harusnya sudah tercapai, khususnya disini keterampilan berbicara pada anak yang sesuai dengan kompetensi dasar (KD) 3.11 dan 4.11 yang ada didalam Permendikbud 146 tahun 2014 tentang standar pendidikan anak usia dini, tentang aspek perkembangan bahasa.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Adapun spesifikasi penelitian ini adalah bersifat deskriptif yaitu mengangkat fakta, keadaan, variabel dan fenomena-fenomena yang terjadi sekarang (ketika penelitian berlangsung) dan penyajiannya apa adanya. Penelitian ini mengarah kepada studi korelasional. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi product moment. Sebelum dilakukan analisis korelasi parsial, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji validitas sebagai syarat agar bisa dilakukan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Asuh Orangtua di RA Perwanida 1 Palembang**

Pola asuh orangtua sesuai dengan masing-masing kategori pola asuh dengan berdasarkan angket yang disebarkan. Angket yang disebarkan untuk mengetahui kategori pola asuh orangtua

dengan keterampilan berbicara anak. Pernyataan mewakili pola asuh demokratis (7 butir), pola asuh permisif (6 butir), pola asuh otoriter (7 butir) dan 10 butir untuk mengetahui tingkat hubungan diantara keterampilan berbicara. Masing- masing item memiliki 4 option, dimana tiap-tiap pilihan memiliki nilai atau skor dan dapat dijelaskan dibawah ini :

**Tabel. 1 Persentase Pola Asuh Orangtua**

Demokratis	Permisif	Otoriter	Total Skor
541	445	502	1.487
37%	30%	33%	100%

Tabel diatas kecendrungan dari masing-masing pola asuh, dan diperoleh yang tertinggi adalah pola asuh demokratis sebesar 541 skor yang dipersentasekan 37%, pola asuh demokratis adalah orangtua yang memberikan arahan dan membimbing dalam memonitor perkembangan anak ketika dirumah. Yang selanjutnya adalah pola asuh otoriter sebesar 502 skor yang dipersentasekan 33%, pola asuh otoriter adalah pola asuh yang segala keputusan terletak pada orangtua tanpa memberikan kelonggaran pada anak. Dan yang terakhir adalah pola asuh permisif sebesar 445 yang dipersentasekan 30%, pola asuh permisif adalah pola asuh yang sama sekali tidak memberikan penolakan atau memonitor anak dalam perkembangannya.

Tabel diatas menunjukkan kecenderungan masing-masing pola asuh dan yang tertinggi adalah pola asuh demokratis. Hal ini dapat dilihat dari tabel bahwa yang lebih dominan di RA Perwanida 1 Palembang adalah pola asuh demokratis sebesar 541 skor yang dipersentasekan 37% dari 24 anak.

Didapatkan data anak yang memiliki pola asuh yang terdiri dari pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Pola asuh demokratis berjumlah 14 anak, pola asuh permisif berjumlah 5 anak, pola asuh otoriter 5 anak. Anak-anak yang memiliki pola asuh demokratis dan otoriter keterampilan berbicaranya diantara skor total 2 sampai 4, dan pola asuh permisif skor diantara 3 dan 4. Dapat dilihat melalui tabel diatas bahwa anak-anak yang secara demokratis untuk keterampilan berbicaranya adalah MB, BSH, dan BSB yakni Mulai berkembang, Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik.

#### **Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di RA Perwanida 1 Palembang**

Indikator keterampilan berbicara anak yang diteliti meliputi anak sudah bisa menjawab pertanyaan kompleks, anak bisa menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, anak sudah bisa berkomunikasi secara lisan dan memiliki perbendaharaan kata, anak sudah bisa menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap, anak sudah bisa melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah didengarkan, anak sudah bisa menyebutkan symbol-simbol huruf yang dikenal, anak sudah bisa membaca nama sendiri, anak sudah bisa memahami arti kata dalam cerita, anak sudah bisa memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.

Setiap anak memiliki pola asuh dengan keterampilan berbicara yang berbeda-beda. Dimana pola asuh yang paling dominan adalah pola asuh demokratis yang mana dapat dilihat ditabel nilai orangtua yang menerapkan pola asuh ini, maka untuk keterampilan berbicaranya menempati 65 % BSH dan 35% BSB, yang artinya 5 Anak Berkembang Sesuai Harapan dan 9 anak Berkembang Sangat Baik. Pola asuh permisif untuk keterampilan berbicaranya 20% BSH dan 80% BSB yang artinya Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik dari 5 anak. Pola asuh otoriter untuk keterampilan berbicaranya 17% MB, 50% BSH, 33% BSB, yang artinya Mulai Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik dari 6 anak.

Dapat diambil kesimpulan pola asuh yang paling dominan digunakan di RA Perwanida 1 Palembang adalah pola asuh demokratis. Anak-anak yang memiliki pola asuh demokratis lebih

mandiri dan dapat bertanggung jawab akan segala sesuatu baik, batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan mereka. Adanya musyawarah, memperlihatkan kehangatan atau kasih sayang. Jadi pola asuh demokratis merupakan salah satu pola asuh yang terbaik yaitu kombinasi antara tuntutan (demandingness) dan membolehkan atau mengizinkan (responsiveness) serta memiliki pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak. Pola asuh permisif anak sering tidak mau mengikuti aturan dari guru, anak-anak yang memiliki pola asuh otoriter lebih takut berekspresi karena sering ditolak ketika mereka ingin melakukan sesuatu.

### Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di RA Perwanida 1 Palembang.

Untuk mengukur tingkat hubungan antara pola asuh dengan keterampilan berbicara, peneliti menggunakan seluruh jumlah yaitu hasil kuisioner pola asuh dan keterampilan berbicara, bukan bermaksud mencampur data, tetapi memang terkait yang diteliti adalah anak usia dini dan orangtua. Hanya memiliki jumlah sampel yang kecil adalah cara untuk memudahkan dalam menghitung dengan SPSS dengan sistematika penyajian sebagai berikut :

#### 1. Pengujian Hipotesis

Setelah data sudah terkumpul, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah analisis data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di RA Perwanida 1 Palembang.

Analisis data menggunakan Korelasi Pearson Parsial untuk mencari informasi apakah variabel X dan Variabel Y mempunyai hubungan atau tidak. Tetapi terlebih dahulu akan dilakukan uji validitas, peneliti meminta pendapat kepada para ahli yang terdahulu, bagaimana instrument yang dibuat oleh peneliti dikonsultasikan kepada ahli validator, validator dalam instrumen ini adalah dosen yang berhubungan dengan pembahasan yang akan dibahas oleh peneliti. Validator yang memberikan pendapat disini sebanyak 2 orang. Ibu Elsa Cyndria, M.Pd sebagai validator 1 dan ibu Lidia Oktamarina, M.Pd sebagai validator 2. Semua butir instrument sudah valid dan sudah reabel berarti sudah bisa digunakan dan sudah dilakukan uji validitas dan uji realibilitas juga menggunakan SPSS.

##### a. Uji Validitas

##### 1). Pola Asuh Orangtua

**Tabel. 2 Hasil Uji Validasi Butir Soal Pola Asuh Orangtua**

No. Instrumen	R Hitung	R Tabel	Kriteria	Keterangan
x1	0,577	0,404	Valid	Dipakai
x2	0,487	0,404	Valid	Dipakai
x3	0,525	0,404	Valid	Dipakai
x4	0,651	0,404	Valid	Dipakai
x5	0,619	0,404	Valid	Dipakai
x6	0,527	0,404	Valid	Dipakai
x7	0,629	0,404	Valid	Dipakai
x8	0,522	0,404	Valid	Dipakai

Dari tabel diatas terlihat bahwa semua butir soal instrumen pola asuh orangtua semuanya valid. Karena semua indikator tabel diatas mempunyai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dimana  $r_{tabel}$  nya 0,404 dengan signifikan 5%.

##### 2). Keterampilan Berbicara

**Tabel. 3 Hasil Uji Validasi Butir Soal Keterampilan Berbicara Anak**

No. Instrumen	R Hitung	R Tabel	Kriteria	Keterangan
y1	0,557	0,404	Valid	Dipakai
y2	0,608	0,404	Valid	Dipakai
y3	0,692	0,404	Valid	Dipakai
y4	0,745	0,404	Valid	Dipakai
y5	0,712	0,404	Valid	Dipakai
y6	0,528	0,404	Valid	Dipakai
y7	0,571	0,404	Valid	Dipakai
y8	0,624	0,404	Valid	Dipakai
y9	0,624	0,404	Valid	Dipakai
y10	0,766	0,404	Valid	Dipakai

Dari uji validitas instrumen keterampilan berbicara diatas terlihat bahwa semua butir soal instrumen keterampilan berbicara semuanya valid. Karena semua indikator tabel diatas mempunyai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dimana  $r_{tabel}$  nya 0,404 dengan signifikan 5%.

#### b. Uji Realibitas

##### 1) Pola Asuh Orangtua

Pengujian realibitas instrumen pola asuh orangtua menggunakan SPSS yang dapat dilihat pada tabel.

**Tabel. 4 Hasil Uji Realibitas Instrumen Pola Asuh Orangtua**

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Standardized Items	N of Items
.909	.911	20

- Jika nilai Cronbach's Alpha  $> 0,60$  maka kuisioer atau angket dinyatakan reliabel atau konsisten
- Sementara, jika nilia Cronbach's Alpha  $< 0,60$  maka kuisioer atau angket dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten

Maka dapat disimpulkan dari nilai di atas, bahwa kuesioner ini dinyatakan valid. Hal ini sesuai dengan kriteria yang diajukan, dimana nilai alpha cronbach yang dihasilkan lebih besar dari 0,60. Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai alpha 0,909,  $>$  dari 0,60 dan dapat disimpulkan instrumen yang digunakan pada vaiabel X (Pola asuh Orangtua) sudah Reabel (dapat dipercaya).

##### 2) Keterampilan Berbicara

Pengujian realibitas instrument keterampilan berbicara menggunakan SPSS yang dapat dilihat pada tabel.

**Tabel. 5 Hasil Uji Realibitas Instrumen Keterampilan Berbicara**

#### Reliability Statistics



Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.845	.844	10

- a) Jika nilai Cronbach's Alpha  $>0,60$  maka kuisioer atau angket dinyatakan reliabel atau konsisten  
 b) Sementara, jika nilai Cronbach's Alpha  $<0,60$  maka kuisioer atau angket dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten

Maka dapat disimpulkan dari nilai diatas, bahwa kuesioner ini dinyatakan valid. Hal ini sesuai dengan kriteria yang diajukan, dimana nilai alpha cronbach yang dihasilkan lebih besar dari 0,60. Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai alpha 0,845  $> 0,60$  dan dapat disimpulkan instrumen yang digunakan pada variabel Y (Keterampilan Berbicara) sudah Reabel (dapat dipercaya).

### c. Uji Normalitas

Menurut Ghozali, Uji Normalitas data merupakan tahap awal yang digunakan dalam analisis multivariate. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen. Uji normalitas data dimaksudkan untuk menguji apakah dalam regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam uji normalitas pada penelitian ini menggunakan SPSS 22 for Windows.

**Tabel. 6 Hasil Uji Normalitas Butir Soal Pola asuh dan Keterampilan berbicara Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pola Asuh Orangtua	.160	24	.116	.984	24	.926
Keterampilan Berbicara	.153	24	.151	.925	24	.074

#### a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas pada penelitian ini mengambil Uji normalitas probabilitas Shapiro Wilk, dikarenakan jumlah sampel yang kurang dari 50 sampel. Jika nilai  $p > 5\%$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, jika nilai  $p < 5\%$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dapat diketahui bahwa pola asuh memperoleh nilai signifikansi 0,926 dan keterampilan berbicara memperoleh nilai signifikansi 0,074. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi pola asuh dan keterampilan berbicara  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

### d. Uji Linieritas

**Tabel. 7 Hasil Uji Linieritas Pola Asuh dan Keterampilan Berbicara**

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Keterampilan Berbicara * Pola Asuh Orangtua	Between Groups	(Combined)	506.833	15	33.789	3.834	.030
		Linearity	324.298	1	324.298	36.800	.000

	Deviation from Linearity	182.535	14	13.038	1.480	.294
	Within Groups	70.500	8	8.813		
	Total	577.333	23			

Uji yang dilakukan untuk melihat apakah variabel bebas dan variabel terikat memiliki pola linier atau tidak. Uji linieritas digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent). Pada penelitian ini uji linier menggunakan *SPSS 22 for Windows*. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada table ANOVA nilai F pada *deviation from Linearity* sebesar 1.480 dengan signifikansi 0,294, maka diperoleh kesimpulan bahwa nilai signifikansi ( $0,294 > 0,05$ ) maka dari hipotesis yang diberikan  $H_0$  diterima. Artinya kedua data saling berhubungan secara linier.

#### e. Analisis Korelasi

Terakhir adalah menghubungkan antara hasil skor yang diperoleh antara pola asuh dan keterampilan berbicara anak. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka berkorelasi tapi jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka tidak berkorelasi. Berikut ini adalah tabel hasil dari uji korelasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

**Tabel. 8 Uji Hasil Korelasi**

Correlations			
		Pola asuh orang tua	keterampilan bicara
Pola asuh orang tua	Pearson Correlation	1	.749**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	24	24
keterampilan bicara	Pearson Correlation	.749**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	24	24
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			
Pedoman derajat Hubungan :			
Nilai <i>pearson correlation</i> 0,00 - 0,20 = tidak ada korelasi Nilai <i>pearson correlation</i> 0,21- 0,40 = korelasi lemah Nilai <i>pearson correlation</i> 0,41 – 0,60 = korelasi sedang Nilai <i>pearson correlation</i> 0,61 – 0,80 = korelasi kuat Nilai <i>pearson correlation</i> 0,81 -1,00 = korelasi sempurna			

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, Nilai Sig  $< 0,05$  maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  di terima, jadi dapat di artikan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel x dan y. Nilai *Pearson Correlation* 0,749 yang berarti memiliki hubungan yang sangat kuat diperoleh nilai *Pearson correlation* sebesar 0,749 yang berarti memiliki hubungan yang kuat dan nilai taraf signifikan  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak, artinya dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima, terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di RA Perwanida 1 Palembang. Dan apabila pola asuh yang digunakan dengan

baik akan mempengaruhi keterampilan berbicara anak, sebaliknya jika pola asuh yang digunakan kurang baik dan tidak sesuai dengan kebutuhan anak, maka diikuti dengan keterampilan berbicara anak yang kurang baik pula.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, telah didapatkan hasil persentase pola asuh orangtua, dimana pola asuh demokratis memiliki skor 541 yang di persentasekan menjadi 37%, pola asuh permisif memiliki skor 445 yang dipersentasekan menjadi 30%, pola asuh otoriter memiliki skor 502 yang dipersentasekan menjadi 33%, dengan total skor 1.487 yang dipersentasekan 100%. Dan yang memiliki skor yang paling besar dimiliki oleh pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendorong anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan mereka yang paling dominan pola asuh yang ada di RA Perwanida 1 Palembang. Selanjutnya, keterampilan berbicara dan pola asuh orangtua, menunjukkan bahwa setiap anak memiliki pola asuh dengan keterampilan berbicara yang berbeda-beda. Dan pola asuh yang dominan pola asuh demokratis, keterampilan berbicaranya menempati 35% Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 65% Berkembang Sangat Baik (BSB) yang artinya, 5 anak Berkembang sesuai harapan dan 9 anak Berkembang sangat baik. Pola asuh permisif untuk keterampilan berbicaranya 20% BSH dan 80% BSB yang artinya Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik dari 5 anak. Pola asuh otoriter untuk keterampilan berbicaranya 17% MB, 50% BSH, 33% BSB, yang artinya Mulai Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik dari 6 anak.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, uji validitas, uji realibitas untuk kuisioner pola asuh dan keterampilan berbicara semuanya sudah valid. Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti meminta pendapat kepada para ahli yang terdahulu, bagaimana instrument yang dibuat oleh peneliti dikonsultasikan kepada ahli validator, validator dalam instrumen ini adalah dosen yang berhubungan dengan pembahasan yang akan dibahas oleh peneliti. Validator yang memberikan pendapat disini sebanyak 2 orang. Ibu Elsa Cyndria, M.Pd sebagai validator 1 dan ibu Lidia Oktamarina, M.Pd sebagai validator 2. Semua butir instrument sudah valid dan sudah reabel berarti sudah bisa digunakan dan sudah dilakukan uji validitas dan uji realibitas juga menggunakan SPSS.

Hasil uji korelasi menggunakan analisis korelasi parsial, jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka berkorelasi tetapi jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka tidak berkorelasi. Berdasarkan hasil uji korelasi didapatkan nilai sig  $< 0,05$ . Nilai *pearson correlation* 0,749 yang berarti memiliki hubungan yang sangat kuat dan memiliki taraf signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, jadi dapat diartikan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X (pola asuh orangtua) dan Y (keterampilan berbicara) di RA Perwanida 1 Palembang.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Ahmad Tafsir. (2000). *Akal dan Hati Sejak Thales Hingga Capra*. Bandung :Remaja Rosdakarya.
- Astikasari, N. D., & Weto, I. (2018). Analisis Pola Asuh Orang Tua Dengan Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(1), 32-42.
- Helmawati. (2016). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak Usia Dini. *Jurnal golden Age Hamzanwadi University*, 3 (1), 1-12.
- Shocib. (2013). *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta : Rineke Cipta.